

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN ANGKA
KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI KOTA LANGSA PERIODE 2007-2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**



Oleh:

JULI MOLITA
NIM : 4012015090

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
1441 H / 2020 M**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Angka Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Langsa Periode 2007-2018” an, Juli Molita NIM 4012015090 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 04 Maret 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 04 Maret 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

Penguji I

(Dr. Zulkarnain, MA)
NIP. 19670214 199022 1001

Penguji II

(Chahayu Astina, M.Si)
NIP . 198411232019032017

Penguji III

(Fahriansah, Lc, MA)
NIDN. 2116068202

Penguji IV

(Dr. Safwan Kamal, M.E.I)
NIDN. 2018059002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
IAIN Langsa



(Dr. Iskandar Budiman, M. CL)
NIP. 19650616 199503 1 002

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN ANGKA
KEMISKINAN, TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI KOTA LANGSA PERIODE 2007-2018**

Oleh :

**JULI MOLITA
NIM. 4012015090**

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, Januari 2020

An for Setung
Pembimbing I

[Signature]
Drs. Junaidi, M.Ed., MA
NIP. 196912312009011038

Pembimbing II

[Signature]
Chahayu Astina, M.Si
NIP. 198411232019032017

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

[Signature]
Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN. 2011118901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juli Molita
Nim : 4012015090
Tempat/TanggalLahir : Langsa, 16Juli 1997
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jalan Nahrisah, Kel. PB Blangpase, Kec. Langsa Kota.
Judul : Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Angka Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa Periode 2007-2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuatoleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Langsa, Januari 2019

Yang Menyatakan



Juli Molita
4012015090

KATAPENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyusun sampai selesai skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Angka Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa Periode 2007-2018”**. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya, penulisan kripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungannya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.H.Basri Ibrahim,MA, selaku Rektor IAIN Langsa yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam ilmu pengetahuan di IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Iskandar Budiman,M.CL, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Early Ridho Kismawadi, MA, selaku ketua jurusan Perbankan Syariah.

4. Bapak Drs. Junaidi, M.Ed, MA sebagai pembimbing I yang telah membantu penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Chahayu Astina, SE,M.Si selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga menjadi lebih baik.
6. Bapak/ibu dosen S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perbankan Syariah IAIN Langsa yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Ibu Rakimah dan Bapak Syafruddin yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjalani hidup, selalu memberikan bimbingan, ilmu, kepercayaan, pengorbanan semangat dan kasih sayang yang tidak terhingga serta do'a yang tiada henti tucurahkan kepada penulis. Sungguh tiada hal yang lebih berarti dalam hidup ini selain bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua. Semoga AllahSWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan yang hakiki baik didunia maupun diakhirat.
8. Sahabat dan orang terdekat penulis, Squad 2015 yaitu Nur Aini, Ratna Lizamani,Vivi Hardianti, Yuliana Eva Hartati, Nurul Fazriah, Febri Hartanti, Putri Mayang Sari, Tia Eka Tami Diana, Mila Trisna Ayu, Miftahul Zannah dan unit 3 PBS Angkatan 2015 yang telah bersusah payah dalam membantu penulis baik membantu dalam segi waktu, tenaga dan pikiran, sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak-pihaklain, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman

penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

Langsa, Januari 2020

Hormat Saya

Juli Molita

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Batasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Penelitian	12
1.5 Penjelasan Istilah.....	13
1.6 Tujuan Penelitian.....	13
1.7 Manfaat Penelitian.....	14
1.8 Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORIS.....	16
2.1 Definisi Pengangguran	16
2.1.1 Jenis dan Penyebab Pengangguran.....	18
2.1.2 Pengangguran Berdasarkan Cirinya.....	21
2.1.3 Teori-teori Pengangguran.....	22
2.1.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap IPM	23
2.2 Kemiskinan.....	25
2.2.1 Definisi Kemiskinan.....	25
2.2.2 Penyebab Kemiskinan	28
2.2.3 Teori Kemiskinan	29
2.2.4 Ukuran Kemiskinan	31
2.2.5 Kriteria Kemiskinan	34
2.2.6 Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap IPM	36

2.3	Indeks Pembangunan Manusia	37
2.3.1	Definisi Pembangunan Manusia.....	37
2.3.2	Klasifikasi Indeks Pembangunan Mnausia	38
2.3.3	Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia	39
2.4	Penelitian Terdahulu.....	40
2.5	Kerangka Teoritis	44
2.6	Hipotesis	45
BAB III	METODE PENELITIAN	47
3.1	Pendekatan Penelitian.....	47
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.3.1	Jenis Data.....	47
3.3.2	Sumber Data	47
3.4	Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	48
3.5	Teknik Analisa Data.....	49
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	50
1.	Uji Normalitas	50
2.	Uji Multikolinearitas	50
3.	Uji Heterokedastisitas	51
4.	Uji Autokorelasi	52
3.6	Uji Hipotesis	52
3.6.1	Uji T-Statistik	52
3.6.2	Uji F-Statistik	53
3.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R-Square)	53
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Deskripsi Penelitian.....	55
4.1.1	Gambaran Umum Kota Langsa	55
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
4.2.1	Deskripsi Tingkat Penangguran di Kota Langsa.....	57
4.2.2	Deskripsi Kemiskinan di Kota Langsa	59
4.2.3	Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa	60
4.3	Uji Asumsi Klasik	61
4.3.1	Uji Normalitas	62
4.3.2	Uji Multikolinearitas	62
4.3.3	Uji Heterokedastisitas.....	63
4.3.4	Uji Autokorelasi	65
4.4.	Analisis Regresi Berganda	65

4.5. Pengujian Hipotesis	67
4.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (UjiT)	67
4.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	68
4.5.3 Koefesien Determinasi (R^2).....	70
BAB V PENUTUP	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel Tingkat Pengangguran	7
1.2 Tabel Jumlah Penduduk Miskin dan Persentasenya	9
1.3 Tabel Indeks Pembangunan Manusia	10
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	40
4.1 Tabel Tingkat Pengangguran	58
4.2 Tabel Jumlah Penduduk Miskin.....	59
4.3 Tabel Indeks Pembangunan Manusia	61
4.4 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	63
4.5 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	65
4.6 Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	66
4.7 Tabel Hasil Uji T (Uji Parsial)	68
4.8 Tabel Hasil Uji F (Uji Simultan)	69
4.9 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Teoritis.....	44
4.1 Hasil Uji Normalitas P-Plot	62
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Data.....	77
Lampiran 2 : Uji Asumsi Klasik	79
Lampiran 3 : Regresi Linear Bergada	81
Lampiran 4 : Pengujian Hipotesis	82
Lampiran 5 : Nilai t	83
Lampiran 6 : Nilai F	88

ABSTRAK

Pembangunan manusia menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) diartikan sebagai suatu proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Tujuan dari pembangunan manusia adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan angka kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Kota Langsa periode 2007-2018. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*, dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengangguran berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap laju indeks pembangunan manusia (IPM). Artinya adalah jika tingkat pengangguran menaik, maka indeks pembangunan manusia akan menurun. Sedangkan variabel angka kemiskinan dalam penelitian ini adalah secara parsial berhubungan negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Dengan kata lain jika terjadi kenaikan pada angka kemiskinan akan menurunkan IPM dengan signifikan. Hasil penelitian secara parsial ini membuktikan teori ekonomi kalsik yang telah penulis paparkan pada skripsi ini dan mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya. Secara simultan tingkat pengangguran dan angka kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, dengan nilai signifikan 0,008 dan F hitung 8,711. Kemudian hasil uji Ajusted R-square sebesar 0,584 artinya sebesar 58,4% IPM dijelaskan oleh pengangguran dan angka kemiskinan, sedangkan sisanya 41,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pengangguran, Angka Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia

ABSTRACT

Human development according to the UNDP (United Nations Development Programme) it is mean as a process of the choice expanding for residents to build their precious life than are considered valuable. The aim of human development isto creat the environment for human to enjoy their life, health, and productive life. This research is aim to analyze the effect of unemployment and poverty number fon human development index in Langsa City the 2007-2018 period. This research uses quantitative source with secondary data sources. The technique samplethat used in this research purpose sampling, with data analyzed technique is multiple linear regression, classic assumption test and hypothesis test. The results of this research is to show that partially the influence of unemployment variable in negatively but it is significant with the rate of human development indexes. It is mean that if the employment is ascending, then human development will be descending. After will the variable of poverty number in this research is in negative partially appertain and the significant with human development indexes. In the words, if there is a increase in the poverty rate will significant recude the HDI. The result of this partial research prove the calcical economic theory that the author has described in this thesis and support the result of previouns studies. Simultaneously the unemployment rate and poverty rate have and significant effect on the humand development index, with a significant value of 0,008 and an F count of 8,711. Then the results of the ajusted R-square test of 0,584 means than 58,4% of the HDI is explained by unemployment and poverty rates, while the remaining 41,6% is explained by other variables not used in the study.

Keyword : *Unemployment, Poverty Rate and Human Development Index*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai indikator dapat digunakan untuk memantau kemajuan pembangunan di suatu daerah, baik indikator ekonomi maupun indikator sosial. Dalam konteks masyarakat sebagian obyek pembangunan, diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan/tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pada hakikatnya pembangunan adalah proses perubahan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual. Pembangunan haruslah dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, serta institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengetasan kemiskinan.¹

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Tingkat pembangunan manusia yang sangat tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan pengelolaan sumber daya ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia atau IPM

¹Tadaro, MP dan Stephen C. Simith, "*Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1*", (Jakarta : Erlangga, 2006), Hal. 232

mempunyai peran dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Kualitas hidup manusia yang semakin baik akan menjadi penunjang faktor berkurangnya penduduk miskin. Semakin meningkatnya angka indeks pembangunan manusia maka menunjukkan bahwa semakin berkualitas hidup seseorang dan menunjukkan tingkat kesejahteraannya.²

Tuntutan untuk meningkatkan kapasitas dasar manusia tidak dapat ditawar-tawar lagi demi terwujudnya tujuan utama pembangunan, yakni menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang produktif, sehat, dan berumur panjang. UNDP sejak tahun 1990 menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*Performance*) suatu negara atau daerah dalam bidang pembangunan manusia. Upaya pembangunan manusia sebagai proses perluasan pilihan-pilihan bagi manusia dapat direalisasikan jika penduduk memiliki peluang berumur panjang dan sehat, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta peluang untuk merealisasikan pengetahuan yang dimiliki tersebut dalam kegiatan yang produktif, sehingga memiliki daya beli. Dengan kata lain pemenuhan ketiga unsur tersebut minimal sudah dapat merefleksikan tingkat keberhasilan pembangunan manusia suatu negara/daerah.³

Tujuan pembangunan manusia yang paling utama adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi penduduknya agar dapat memperluas pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Lingkungan tersebut harus tersedia hingga

²*Ibid*.,232

³Indeks Pembangunan Manusia Kota Langsa 2018, Hal.2-3

wilayah yang paling kecil untuk memastikan bahwa pembangunan manusia merata di semua wilayah, sesuai dengan amanah konstitusi yang tercantum dalam Pancasila yaitu “Keadilaan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Pemerataan pembangunan dalam berbagai bidang akan mampu mendorong peningkatan capaian pembangunan manusia tidak hanya pada level provinsi tetapi juga pada level kabupaten/kota.⁴

Paradigma pembangunan yang berkembang pada saat ini adalah pembangunan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan bukan hanya menjadi ukuran suatu negara dalam keberhasilan perekonomiannya saja, melainkan dapat mengatasi berbagai permasalahan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan. Penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai merupakan keefektifan kesempatan angkatan kerja. Kesempatan kerja dapat dikatakan efektif ketika semua tenaga kerja yang tersedia dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang ada.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka

⁴Indeks Pembangunan Manusia 2010-2011, Hal.24

panjang nasional. Indikator utama keberhasilan pembangunan nasional salah satunya adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.⁵

Masalah kemiskinan di Indonesia cukup rumit karena luas wilayah, beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat, dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Selain itu, masalah kemiskinan juga bersifat multidimensional karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam pemenuhan hak dasar.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik merupakan keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu.⁶ Pengukuran tingkat kemiskinan pada setiap negara cenderung berbeda, hal ini dikarenakan standar hidup layak (minimal) dan kondisi sosial ekonomi pada setiap negara juga berbeda.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah kemiskinan adalah pengangguran karena ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan.⁷ Ketidakadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran

⁵Tadaro, MP dan Stephen C. Simith, "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 1. Edisi Kedelapan*", (Jakarta: Erlangga, 2014), Hal. 30.

⁶Badan Pusat Statistik, 2007, "*Berita resmi statistic*". Provinsi Aceh.

⁷ Nanga, "*Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua*", (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), Hal. 249.

dankesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan, dan sosial sehingga mengganggu pembangunan ekonomi.

Jumlah pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan pendapatan gaji atau upah yang di peroleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi pula angka kemiskinan.⁸ Pengangguran akan memperkecil pendapatan nasional karena pengangguran tidak memberikan pendapatan. Selain itu pengangguran bisa mendatangkan masalah sosial di masyarakat seperti kesenjangan sosial atau kesejahteraan. Oleh karena itu, masalah ketenagakerjaan harus diperhatikan dengan baik, karena merupakan salah satu unsur pokok dalam upaya mengurangi kemiskinan.

Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan tingkat perekonomian yang lemah dari suatu daerah. Sehingga upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan usaha sektor perekonomian adalah penting karena efek peningkatan sektor-sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran.

⁸Dian Octaviani, "*Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*", (Jakarta: Media Ekonomi, 2013). Hal. 118.

Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan. Beberapa diantaranya yang menjadi bagian dari penanggulangan kemiskinan tersebut yang perlu tetap ditindaklanjuti dan disempurnakan implementasinya adalah perluasan lapangan kerja. Tenaga kerja dalam pembangunan mutlak diperlukan, karena tenaga kerja adalah yang melaksanakan pembangunan ekonomi tersebut. Jika lapangan pekerjaan tidak menyerap tenaga kerja dengan baik, maka akan timbul pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran akan dapat menimbulkan permasalahan sosial, dengan begitu untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia akan sulit untuk diwujudkan.

Namun pada saat ini peningkatan Indeks Pembangunan Manusia tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran yang berujung dengan meningkatnya angka kemiskinan. Begitu pun masalah yang dihadapi di Kota Langsa. Kota Langsa merupakan salah satu Kota Madya yang berada di Provinsi Aceh Indonesia. Jumlah penduduk di Kota Langsa tahun 2018 sebanyak 174.318 jiwa, terdiri atas 86.384 jiwa laki-laki, dan 87.934 jiwa perempuan serta rasio jenis kelamin sebesar 98.24 persen.⁹ Tingginya tingkat pengangguran di suatu daerah merupakan suatu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu daerah tersebut yaitu terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kemiskinan dan pengangguran

⁹Badan Pusat Statistik, *Kota Langsa Dalam Angka 2019*. Hal. 400

tetaplah menjadi masalah utama yang belum tertanggulangi tuntas hingga sekarang.

Pengangguran masih menjadi pekerjaan yang mendasar bagi pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi permasalahan pengangguran. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mengadakan pelatihan dan lain sebagainya. Akan tetapi berbagai macam faktor masih saja menjadi masalah pengangguran sulit untuk dituntaskan. Seperti yang dialami oleh Kota Langsa pada tahun 2009 jumlah pengangguran mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 14,28 ribu jiwa atau mengalami kenaikan sebanyak 3,46% dari tahun sebelumnya. Berikut data jumlah pengangguran di Kota Langsa dari tahun 2007- 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran

Tahun	Tingkat Pengangguran (000 Jiwa)
2007	12,12 jiwa
2008	11,28 jiwa
2009	14,74 jiwa
2010	12,95 jiwa
2011	7,61 jiwa
2012	8,79 jiwa
2013	11,74 jiwa
2014	9,89 jiwa
2015	8,55 jiwa
2016	8,55 jiwa
2017	7,03 jiwa
2018	7,12 jiwa

Sumber : BPS Kota Langsa

Pada tabel 1.1 tercatat tingkat pengangguran di Kota Langsa tahun 2007-2012 cenderung mengalami fluktuatif angka yaitu pada tahun 2007 pengangguran mencapai angka 12,12 jiwa, setahun kemudian mengalami penurunan 11,28 jiwa, kemudian pada tahun 2009 angka pengangguran mengalami kenaikan sebesar

14,74 jiwa. Lalu pada tahun 2010 sampai 2012 pengangguran di Kota Langsa mengalami penurunan sehingga mencapai angka 8,79 jiwa di tahun 2012. Tingkat pengangguran di Kota Langsa cenderung mengalami penurunan pada periode 2013-2017, pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Kota Langsa sebanyak 11,74 jiwa, kemudian mengalami penurunan mencapai 7,03 jiwa pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 jumlah pengangguran mengalami kenaikan sebesar 7,12 jiwa yakni mencapai angka sebesar 0,09% dibanding tahun sebelumnya. Menurunnya angka pengangguran di Kota Langsa tahun 2013-2017 menjadi salah satu indikator keberhasilan pemerintah Kota Langsa dalam mengatasi angka pengangguran tersebut.

Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurangberhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada.¹⁰

Kemiskinan menjadi salah satu masalah dalam perekonomian di setiap negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks, sehingga berbagai upaya yang dilakukan dalam mengentaskan kemiskinan harus diimplementasikan secara baik dan benar.

¹⁰*Ibid*,...,Hal. 250

Seperti yang dialami oleh Kota Langsa selama 10 tahun belakangan ini jumlah penduduk miskin yang terus mengalami fluktuatif angka. Data mengenai jumlah penduduk miskin di Kota Langsa selama kurun waktu 2007-2018, dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin (P0)
2007	19,1 jiwa	14,25%
2008	23,96 jiwa	17,97%
2009	21,34 jiwa	16,20%
2010	22,4 jiwa	15,01%
2011	22,40 jiwa	14,66%
2012	21,92 jiwa	13,93%
2013	20,27 jiwa	12,62%
2014	19,76 jiwa	12,08%
2015	19,22 jiwa	11,62%
2016	18,63 jiwa	11,09%
2017	19,20 jiwa	11,24%
2018	18,734 jiwa	10,74%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa

Berdasarkan tabel 1.2 di atas jumlah penduduk miskin di Kota Langsa mengalami fluktuatif angka yaitu pada periode 2007-2016, pada tahun 2007 kemiskinan di Kota Langsa menduduki angka 19,1 jiwa namun pada tahun 2008-2013 kemiskinan terus mengalami fluktuatif angka, pada tahun 2013 penduduk miskin mencapai 20,27 jiwa, kemudian mengalami penurunan mencapai 18,63 jiwa pada tahun 2016. Akan tetapi pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Kota Langsa mengalami kenaikan sebesar 0,57% yakni mencapai angka 19,20 jiwa pada tahun tersebut, namun pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan kembali hingga mencapai angka 18,734 jiwa.

Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.¹¹

Oleh karena itu, sasaran pembangunan ekonomi tidak lagi hanya berorientasi pada pendapatan ekonomi yang setinggi-tingginya, tetapi juga mengarah pada kualitas dari pembangunan. Pembangunan manusia dijadikan sebagai tujuan pembangunan, mengingat pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan ekonomi, maka peningkatan sumber daya manusia perlu menjadi perhatian pemerintah.¹² Di Kota Langsa tingkat IPM 10 tahun belakangan ini terus mengalami kenaikan yang signifikan, dapat dilihat dari tabel 1.3.

Tabel. 1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Tahun	IPM (Persentase)
2007	72,22
2008	72,79
2009	73,2
2010	71,79
2011	72,15
2012	72,75
2013	74,4
2014	73,9
2015	74,74
2016	75,41
2017	75,89
2018	76,34

¹¹ Amirudin, “Analisis Pengaruh IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2017”, (Skipti, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hal. 5

¹² *Ibid*,,, Hal. 5

Sumber: BPS Kota Langsa

Berdasarkan tabel 1.2 Indeks Pembangunan manusia (IPM) tahun 2010-2018 terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2018, angka IPM Kota Langsa sebesar 76,34 lebih tinggi dari rata-rata angka IPM Provinsi Aceh sebesar 71,19. Angka tersebut menempatkan Kota Langsa pada posisi ketiga terbaik se-Provinsi, sama dengan posisi sebelumnya pada tahun 2017. Pencapaian ini dibawah Kota Banda Aceh dengan capai IPM sebesar 84,37 (tertinggi se-Aceh) dan Kota Lhokseumawe sebesar 76,62. Jika dibandingkan dengan IPM Indonesia, capaian IPM Kota Langsa lebih tinggi daripada capaian IPM Indonesia (71,39).

Pergerakan perubahan IPM dari tahun ketahun juga dinilai sebagai indikasi yang menggambarkan perubahan pembangunan manusia disuatu wilayah. Pembangunan manusia di Kota Langsa terus mengalami perbaikan, terlihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia yang terus meningkat sejak tahun 2010-2018. IPM yang terus meningkat dari tahun ketahun merupakan indikasi positif bahwa kualitas manusia di Kota Langsa yang dilihat semakin membaik dari aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Pembangunan adalah proses perubahan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu kondisi kehidupan yang lebih baik secara material dan spiritual. Pembangunan haruslah dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi-institusi nasioanal, disamping tetap mengejar akselerasi

pertumbuhan ekonomi, penanganan kerimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan.¹³

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsabisia menjadi tolok ukur untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran dan Kemiskinan di Kota Langsa. Sehingga penulis terdorong untuk mengetahui lebih jelas tentang: **“Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Angka Kemiskinan, Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di KotaLangsa Periode 2007-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jumlah pengangguran yang menurun di Kota Langsaberperngaruh positif terhadap peningkatan IPM.
2. Jumlah Penduduk Miskin yang menurun berpengaruh positif terhadap Angka IPM di Kota Langsa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan menyederhanakan masalah penelitian ini agar tidak terlalu melebar dan menyimpang dari tema, maka penulis membatasi dan menitik beratkan pada daerah Kota Langsa Periode 2007-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagaiberikut:

¹³Whisnu Adhi Saputra dalam Yani Mulyaningsih 2008, *“Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota Jawa Tengah”*, (Skripsi, Fakultas Ekonimi, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), Hal.6

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa?
2. Bagaimana pengaruh Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa?

1.5 Penjelasan Istilah

1. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.¹⁴

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.¹⁵

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia menurut UNDP adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga.¹⁶

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tersebut:

¹⁴ Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Teori Pengantar Cetakan 23", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 327

¹⁵ Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan dan Ketimpangan, <https://www.bps.go.id>"

¹⁶ Nur Isa Pratowo, "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia", (Jurnal Studi Ekonomi Indonesia, Universitas Sebelas Maret), Hal.13

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan di Kota Langsa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Bagi pengambil kebijakan

Bagi pengambil kebijakan dan pemerintah diharapkan mampu memperluas atau membuka lapangan kerja untuk mengatasi tingkat pengangguran di Kota Langsa dan mampu mengatasi angka kemiskinan agar tingkat kemiskinan di Kota Langsa dapat berkurang.

2. Ilmu pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapikan mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya

1.8 Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab I ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORITS

Pada bagian ini menjelaskan tentang pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan variabel penelitian, teknik analisis data.

Bab IV : TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

2.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selamasinggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yangl ayak.¹⁷ Selain itu pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatas informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih menganggur (pengangguran sekarela).

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanyadigunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggurdinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja (*labor force*) sedangkanangkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja,yang berada dalam kelompok umur tertentu.¹⁸

Pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja padasuatu waktu tertentu, pengangguran dapat ditentukan oleh rata-rata yang

¹⁷Iskandar Putong, “*Pengantar Mikro dan Makro*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hal. 276

¹⁸ Muana Nanga, “*Makro Ekonomi, Teori Masalah, dan Kebijakan*”,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 65

menjadi pengangguran dikalikan dengan rata-rata durasi orang menganggur. Durasi ini dapat bersifat *flow* maupun *stock* dimana pengangguran akan menjadi lebih tinggi jika mengukur durasi dengan pendekatan *stock*.¹⁹

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.²⁰ Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimalkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakatnya mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dilihat jelas dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian di antaranya:²¹

- a. Masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan output aktual (*actual output*) yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapai.
- b. Pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, yang pada

¹⁹ Mokhedi Priyomsantoso, “*Ekonomi SDM dan Ketenagakerjaan*”, (Edisi 1. Cet. 1: Yogyakarta UPP STIM YKPN, 2012)”, Hal. 167

²⁰ Sadono Sukirno, “*Makro Ekonomi Teori Pengantar. Cetakan 23*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 327

²¹ *Ibid*,,,

gilirannya akan menyebabkan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadisedikit. Dengan demikian, tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangikemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

- c. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam artian tidak akanmenggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta.²²

- a) Pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula oleh kelebihankapasitas mesin-mesin perusahaan. keadaan ini jelas tidak akan mendorongperusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang.
- b) Pengangguran yang timbul sebagai akibat dari kelesuan kegiatan perusahaanmenyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangikeinginan perusahaan untuk melakukan investasi.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkatpendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yangdilakukan semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyakpenggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.²³

2.1.1Jenis dan Penyebab Pengangguran

- a. Pengangguran Normal atauFriksional

²²*Ibid,,*

²³Imamul Arifin dan Gina Hadi W, “*Membuka Cakrawala Ekonomi*”, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), Hal.19

Dalam suatu perekonomian terdapat jika pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional.²⁴ Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi.²⁵

b. Pengangguran siklis

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan pesat. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi, lebih banyak. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklis atau siklikal.²⁶

c. Pengangguran Struktural

²⁴ *Ibid*,,

²⁵ Eng Ahman dan Epi Indriani, "*Ekonomi dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*" (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), Hal.38

²⁶ Jeff Madura, "*Pengantar Bisnis*", (Jakarta; Salemba, 2014), Hal.192

Pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antar struktur organisasi kerja, berdasarkan keterampilan dan pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja. Penyebab pengangguran struktural ini dapat bersifat alami misalkan adanya trend kebutuhan tenaga kerja dengan spesifikasi pendidikan dan keahlian tertentu.²⁷

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan selalu berkembang dan maju, sebagaimana akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tak mampu bersaing dan ekspor produksi industri itu sangat menurun karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain.²⁸ Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural.²⁹

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat juga ditimbulkan dengan pergantian tenaga manusia dengan mesin-mesin dan bahan kimia. Misalnya dengan adanya racun rumput telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan sawah dan lain-lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan

²⁷ *Ibid*,,

²⁸ *Ibid*,,

²⁹ Mila Saraswati dan Idaa Widaningsih, “*Roots Of Wisdom: Inti Kebijakan*”, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2011), Hal.138

tenaga kerja untuk memotong membuat lubang, sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

2.1.2 Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Jika dilihat berdasarkan ciri-cirinya pengangguran dibagi menjadi empat golongan yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertumbuhan lapangan kerja yang rendah, dan tidak sesuai dengan penambahan jumlah tenaga kerja yang banyak. Efek dari keadaan ini dalam jangka waktu yang cukup panjang mereka tidak melakukan pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula sebagai wujud akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang pesat sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja atau akibat dari kemerosotan suatu industri.³⁰

2. Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran ini terutama dalam sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi pasti memerlukan tenaga kerja, dan jumlah yang dibutuhkan tergantung beberapa faktor diantaranya: ukuran perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan, dan tingkat produksi yang dicapai. Pada kebanyakan negara berkembang seringkali didapatkan

³⁰Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 330

jumlah pekerja yang lebih banyak dari yang dibutuhkan sebenarnya dalam suatu industri.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah keadaan yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam suatu waktu tertentu. Keadaan ini biasanya terjadi di sektor pertanian karena petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.³¹

4. Setengah Menganggur

Keadaan ini dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Dengan kata lain, pekerja yang bekerja dibawah 35 jam dalam seminggu termasuk dalam golongan setengah menganggur.

2.1.3 Teori-teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Pengangguran di Indonesia yaitu:³²

1. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.

³¹Radityo Yudi Wibisono, “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2008-2013*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2015), Hal.32

³²Nurul Huda dkk, “*Ekonomi Pembangunan Islam*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Hal. 21

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar apabila harga relatif stabil.

2. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

2.1.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk

mengembangkan kapasitas agar terciptanya kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pengurangan pengangguran dapat dilihat dari jumlah indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan.³³

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam rendahnya indeks pembangunan manusia karena tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila pengangguran suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek meningkatkan indeks pembangunan manusia dalam jangka menengah sampai jangka panjang.³⁴

Dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Di sektor informal seperti

³³Michael P.Tadaro, "*Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*", (Jakarta: Erlangga, 2000), Hal.49

³⁴Sadono Sukirno, "*Pengantar Teori Makro Ekonomi*", (Jakarta:Kencana, 2004). Hal.134

pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak menyebabkan berkurangnya tingkat pengangguran yang selama ini terjadi.³⁵

2.2 Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Kemiskinan bisa dipandang sebagai suatu hal yang absolut dan juga relatif. Banyak tokoh, peneliti, badan resmi pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempunyai pendapat tersendiri dalam memandang masalah kemiskinan ini.

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap

³⁵*Ibid,,,*

aspek kehidupan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi perbulan.³⁶

UNDP (*United Nations Development Programme*) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, diantaranya memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan.³⁷

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan.³⁸ Kebutuhan minimum makanan menggunakan patokan 2.100 kalori/hari, kebutuhan non makanan meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran bukan makanan ini dibedakan antara perkotaan dan pedesaan. Kemiskinan adalah seseorang atau kelompok orang laki-laki maupun perempuan yaitu tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat diantaranya, terpenuhinya kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik. Kemiskinan didasarkan atas harga beras, yaitu tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras.

³⁶Nanga, "*Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua*" (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), Hal. 111

³⁷Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan dan Ketimpangan"

³⁸*Ibid*,,

Konsumsi beras untuk perkotaan dan pedesaan masing masing ditentukan sebesar 360 kg dan 240 kg per kapita per tahun.³⁹

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain:⁴⁰

- a. Terpenuhinya kebutuhan pangan;
- b. Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan;
- c. Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan;
- d. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah.⁴¹ Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya.

Dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan

³⁹ *Ibid*,,

⁴⁰ BAPPENAS, "Kemiskinan dan Penanggulangan Kemiskinan"

⁴¹ Lincoln Arsyad, "Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama", (BPFE Yogyakarta, 2009) Hal.43

masyarakat sangat rendah.⁴² Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

2.2.2 Penyebab Kemiskinan

Ditinjau dari sumber penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan kultural biasanya dicirikan oleh sikap individu atau kelompok masyarakat yang merasa tidak miskin meskipun jika diukur berdasarkan garis kemiskinan termasuk kelompok miskin.⁴³ Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang timpang, baik karena perbedaan kepemilikan, kemampuan, pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun karena distribusi pembangunan dan hasilnya yang tidak merata. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi.⁴⁴

Kemiskinan memang merupakan masalah multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kondisi kemiskinan setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:⁴⁵

⁴²BAPPENAS, "Kemiskinan dan Penanggulangan Kemiskinan"

⁴³Samuelson dan Nordhau, "*Ilmu Makro Ekonomi. Edisi Tujuh Belas*", (Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, Jakarta: Media Global Edukasi, 2014), Hal. 165

⁴⁴*Ibid*,,

⁴⁵ Mudrajad Kuncoro, "*Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*", (UPPAMP YKPN, Yogyakarta, 2007), Hal. 87

1. Pertama, rendahnya taraf pendidikan dan kesehatan berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan diri dan mobilitas. Hal ini berpengaruh terhadap daya kompetisi dalam merebut atau memasuki dunia kerja.
 2. Kedua, rendahnya derajat kesehatan dan gizi berdampak pada rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan selanjutnya akan mengurangi inisiatif.
 3. Ketiga, terbatasnya lapangan pekerjaan semakin memperburuk kemiskinan. Dengan bekerja setidaknya membuka kesempatan untuk mengubah nasibnya.
 4. Keempat, kondisi terisolasi (terpencil) mengakibatkan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain tidak dapat menjangkaunya.
 5. Kelima, ketidakstabilan politik berdampak pada ketidak berhasilan kebijakan *pro-poor*. Berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan akan mengalami kesulitan dalam implementasi jika tidak didukung oleh kondisi politik yang stabil.
- Penyebab terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan.⁴⁶

2.2.3 Teori Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu:⁴⁷ Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada

⁴⁶Samuelson dan Nordhau, “*Ilmu Makro Ekonomi. Edisi Tujuh Belas*”, (Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, Jakarta :Media Global Edukasi, 2014), Hal. 167

⁴⁷Sharp, “*Economic of Social Issue. Edisi ke-12*”. (Richard D. Irwin. Chicago 2006), Hal. 239

kepemilikansumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang menimpang. Pendudukmiskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnyarendah.Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia.Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah,yang pada gilirannya upahnya rendah.Rendahnya kualitas sumberdaya manusiaini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasiatau karena keturunan.Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalammodal.

Dari ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setankemiskinan (*Vicious circle of poverty*). ”*a poor country is poor because it is poor*”(Negara miskin itu miskin karena dia miskin).⁴⁸ Adanya keterbelakangan,ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnyaproduktivitas.Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatanyang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnyatabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakanga.⁴⁹ Kemiskinan merupakan keterkaitan beberapa faktor yang berujung pada kemiskinan.

Ada hubungan yang erat antar tingkat pengangguran yang tinggi, semi pengangguran dan kemiskinan yang merajalela. Secara teori apabila pengangguran meningkat maka kemiskinan akan turut meningkat karena penduduk yang menganggur tidak dapat menghasilkan pendapatan dan daya beli

⁴⁸ Mudrajad Kuncoro, “*Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*”, (Yogyakarta, UPPAMP YKPN, 2007), Hal. 86

⁴⁹*Ibid*,,,

juga renda, serta kesejahteraannya akan menurun. Hal ini akan menyebabkan kemiskinan.⁵⁰

Kemiskinan yang terjadi bisa menjadi sebuah awal atau juga sebuah akhir dari sebuah fase. Kemiskinan akan berpengaruh kepada rendahnya pendidikan yang didapat serta kesehatan yang minim. Pendidikan yang rendah akan berpengaruh ke pendapatan yang bisa diterima ketika memasuki dunia kerja dan kesehatan yang buruk karena suplai serta lingkungan yang tidak memadai mendukung membuat produktifitas rendah dikarenakan sering sakit-sakitan. Maka kesehatan yang rendah harus mengeluarkan banyak biaya sebagai pengganti serta membeli obat atau biaya kesehatan lainnya. Pada akhirnya dengan penerimaan bersih yang diterima kurang cukup, kebutuhan lainnya tidak mampu terpenuhi dan dapat dikategorikan miskin.⁵¹

2.2.4 Ukuran Kemiskinan

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif.⁵²

a. Kemiskinan Absolut

⁵⁰ Ali Khomsan, dkk, "*Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*", (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2012), Hal.2

⁵¹ *Ibid*,

⁵² Tulus Tambunan, "*Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*", (Jakarta:Ghalia , 2011), Hal.115

Kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari. Kebutuhan minimum tersebut diterjemahkan dalam ukuran *finansial* (uang). Nilai minimum tersebut digunakan sebagai batas garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga dapat ditelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu.⁵³

Di Indonesia, ukuran kemiskinan sering kali didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh BPS setempat. Penduduk miskin ditentukan berdasarkan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok atau tingkat konsumsi perkapita di bawah standar tertentu disebut garis kemiskinan. Menurut BPS rumah tangga dikatakan miskin apabila:⁵⁴

1. Luas lantai hunian kurang dari 8 m² per anggota rumah tangga,
2. Jenis lantai hunian sebagian besar tanah atau lainnya,
3. Fasilitas air bersih tidak ada,
4. Fasilitas jamban atau WC tidak ada,
5. Kepemilikan aset tidak tersedia,
6. Konsumsi lauk pauk dalam seminggu tidak bervariasi,
7. Kemampuan membeli pakaian minimal satu stel dalam setahun tidak ada,
8. Pendapatan (total pendapatan per bulan) kurang dari atau sama dengan Rp.350.000,.

⁵³*Ibid*,

⁵⁴Badan Pusat Statistik 2009, Hal. 17

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolute Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori (2.100 kilo kalori per kapita per hari) yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.⁵⁵

Tiga indikator kemiskinan absolut yang digunakan dalam studi empiris.⁵⁶

- a) *Poverty Headcount Index* (PHI) yaitu, persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.
- b) *Poverty Gap Index* (PGI), mengukur selisih antara persentase rata-rata pengeluaran (pendapatan) penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- c) *Poverty Severity Index* (PSI), yaitu mengukur kedalaman atau keparahankemiskinan. Indeks ini tidak lain adalah PGI yang di kuadratkan sehinggasing disebut *square poverty gap index*. Indeks ini pada prinsipnya samadengan PGI, namun selain mengukur selisih atau jarak yang memisahkan orangmiskin dengan garis kemiskinan, juga mengukur ketimpangan diantarapenduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untukmencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehinggaproses penentuannya sangat subyektif. Mereka yang berada dibawah

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Agussalim, "Mereduksi Kemiskinan, Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia", (Makassar: Nala Cipta Litera dan PSKMP Unhas), Hal. 44

standarpenilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif.Kemiskinan relatifini digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.⁵⁷

Badan pemerintah yang menggunakan ukuran kemiskinan relatif misalnyaBadan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).BKKBN mendefinisikan miskin atau kurang sejahtera dalam pengertianPembangunan Keluarga Sejahtera yang terdiri atas keluarga prasejahtera dankeluarga sejahtera.Keluarga prasejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual,pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana.Sedangkan keluargasejahtera adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis,serta kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi denganlingkungan tempat tinggal dan transportasi.⁵⁸

Ketimpangan merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan dengankemiskinan karena tidak hanya fokus pada penduduk yang miskin (beradadibawah garis kemiskinan) tapi mencakup seluruh penduduk, mulai dari yangpaling kaya sampai yang paling miskin.Konsep ini memperlihatkan berapa persenpendapatan (pengeluaran) masing-masing kelompok penduduk tersebut (biasanyadibagi atas 5 atau 10 kelompok) terhadap total pendapatan (pengeluaran).Penduduk yang berada pada kelompok terbawah diidentifikasi sebagai orangmiskin.

⁵⁷*Ibid,,,*

⁵⁸*Ibid,,,*

Para ahli ekonomi membedakan antara dua ukuran utama distribusi pendapatan yakni:⁵⁹

- a. Distribusi pendapatan fungsional atau distribusi bagian faktor, menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi berdasarkan berdasarkan kontribusi yang diberikan faktor tersebut pada suatu proses produksi.
- b. Distribusi pendapatan perseorangan atau besaran pendapatan, distribusi pendapatan ini menyangkut orang perorang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima.

2.2.5. Kriteria Kemiskinan

Ada beberapa macam kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:⁶⁰

- a. Sangat Miskin

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang pendapatannya dibawah setara 250 kg bersa ekuivalen setiap orang dalam setahun penduduk yang tinggal diperkotaan.

- b. Miskin

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berpendapatan setara dengan 240 kg beras sampai 320 kg beras selama setahun untuk

⁵⁹Michel P Todaro, “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Penerjemanh: Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 2013), Hal. 59

⁶⁰Dion Syahrullah, “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), Hal. 38-39

penduduk yang tinggal didesa, dan 360 kg beras sampai 480 kg beras pertahun untuk tinggal diperkotaan.

c. Hampir Cukup

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang pendapatannya setara dengan 320 kg beras sampai 480 kg beras dalam setahun untuk penduduk yang tinggal dipedesaan, dan 720 kg beras untuk yang tinggal diperkotaan.

d. Cukup

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berpendapat setara dengan lebih dari 480 kg beras setiap orang dalam setahun untuk penduduk yang tinggal dipedesaan, dan diatas 720 kg beras setiap orang pertahun untuk yang tinggal diperkotaan.

Adapun ciri-ciri kelompok penduduk miskin yaitu:⁶¹

- 1) Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri, seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan.
- 2) Tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi atau tingkat pendidikan rendah.
- 3) Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja).
- 4) Kurangnya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan sosial lainnya.

⁶¹ Fadhilatun Nisbah, “*Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang Karo dan Langkat*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, 2018), Hal.16

- 5) Kebanyakan berada didaerah pedesaan atau daerah tertentu diperkotaan (*slum area*).

2.2.6 Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu, terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur, hidup sehat dan untuk mendapatkan pengetahuan dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup, artinya tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan.⁶²

2.3 Indeks Pembangunan Manusia

2.3.1 Definisi Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menurut UNDP adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Beberapa hal utama dalam pembangunan hidup manusia adalah agar manusia

⁶² Whisnu Adhi Saputra, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota Jawa Tengah”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), Hal.44

dapat merasakan kehidupan yang panjang dan sehat, berpendidikan, dan memiliki akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk kehidupan yang layak.⁶³

Adam Smith mengungkapkan bahwa faktor utama dalam produksi adalah manusia, karena sumber daya alam seperti tanah tidak akan bermanfaat jika tidak dikelola dengan baik oleh manusia. Karena faktor kualitas manusia menjadi komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dan produksi maka dari itu perlu dilakukan upaya pengembangan SDM secara maksimal untuk memperoleh hasil produksi dan pertumbuhan ekonomi yang maksimal.⁶⁴

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui *Human Development Report* pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa pembangunan manusia adalah sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.⁶⁵

Tujuan utama dari pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. UNDP juga memperkenalkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representif, yang dinamakan indeks pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu alternatif untuk mengukur kinerja pembangunan suatu negara atau daerah. Indeks ini secara umum

⁶³ Nur Isa Pratowo, “*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*”, (Jurnal Studi Ekonomi Indonesia, Universitas Sebelas Maret), Hal.13

⁶⁴ Mulyadi Subri, “*Ekonomi Sumber Daya Manusia*”, (Jakarta, Rajagrafindo, 2003). Hal.2

⁶⁵ Mohammad Bhakti Setiawan, dkk, “*Indeks Pembangunan Manusia*”, (Jurnal Ekonomika, Vol.9, Nomor 1, April 2013), Hal.18

menangkap kinerja pembangunan dalam tiga dimensi, yaitu dimensi pendidikan, dimensi kesehatan, dimensi ekonomi.⁶⁶

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar yaitu :⁶⁷

1. Lamanya hidup yang diukur dengan angka harapan hidup pada saat lahir
2. Tingkat pendidikan, yang diukur dengan kombinasi angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua pertiga) dan rata-rata lama sekolah (satu pertiga)
3. Tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP rupiah)

2.3.2 Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia

Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara lintas sektoral, diantaranya yaitu:⁶⁸

1. Peningkatan kualitas fisik manusia yang meliputi jasmani, rohani dan motivasi, serta kualitas kecukupan kebutuhan dasar seperti terpenuhinya gizi, sandang, perumahan dan pemukiman yang sehat.
2. Peningkatan kualitas keterampilan sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.

⁶⁶Badan Pusat Statistik, " *Indeks Pembangunan Manusia 2015*".

⁶⁷Dicky Triadani, " *Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2011-2015*", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017). Hal. 14

⁶⁸Mulyadi S , " *Ekonomi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Pembangunan*", (Jakarta:Rajawali Pers,2014), Hal. 2

3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan.
4. Peningkatan pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat dan aparat, serta kepastian hukum. Sedangkan secara sektoral, operasionalnya dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

2.3.3 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga posisi indikator yang digunakan untuk mengukur indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu:⁶⁹

1. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua pertiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
3. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Keterangan:

X_1 = Indeks Harapan Hidup

X_2 = Indeks Pendidikan

X_3 = Indeks Standar Hidup Layak

⁶⁹*Ibid,,*, Hal. 4

Angka harapan hidup adalah perkiraan tingkat usia rata-rata yang akan dicapai oleh penduduk dalam periode waktu tertentu. Semakin baik keadaan perekonomian dan pelayanan kesehatan dalam suatu wilayah maka akan semakin tinggi pula angka harapan hidup masyarakat disuatu negara atau wilayah tertentu.⁷⁰

Skor indeks pembangunan manusia berkisar antara 0-1, semakin mendekati angka satu maka semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia dan semakin baik kualitas manusia yang dimiliki oleh suatu negara atau wilayah tersebut. Demikian juga sebaliknya apabila nilai indeks pembangunan manusia mendekati angka 0 atau lebih kecil daripada satu maka IPMnya semakin rendah dengan demikian kualitas sumber daya manusia yang ada diwilayah tersebut juga rendah.⁷¹

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	IDENTITAS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Yesi Anggraheni, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Periode 2010-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam	Penelitian Kuantitatif, Menggunakan Metode Regresi Data Panel dengan Pendekatan <i>Fixed Effect</i> .	Variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dan Variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM.

⁷⁰ Irfan Syauqi Beik, “*Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*”, (Jakarta:Rajagrafindo, 2016), Hal.147

⁷¹*Ibid*,, Hal.147

	Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. ⁷²		
2.	Whisnu Adhi Saputra, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2011.	Penelitian Kuantitatif, dengan Menggunakan Metode Analisis Regresi Linear Berganda, dengan Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3.	Riana Puji Lestari, Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. ⁷³	Penelitian Kuantitatif, Menggunakan Metode Panel Data Dengan Pendekatan Model Efek Tetap (<i>Fixed Effect Model</i>).	Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Kemiskinan.
4.	Damai Adi Wijaya, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia	Penelitian Kuantitatif, Menggunakan Teknik Analisis data adalah Regresi panel dengan model <i>Random Effect</i>	Variabel pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, Variabel kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap

⁷²Yesi Anggraheni, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Periode 2010-2013*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).

⁷³Riana Puji Lestari, “*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif ssEkonomi Islam Tahun 2011-2015*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isla, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

	Kabupaten/Kota di Wilayah Subosuka Wonosraten Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018. ⁷⁴	<i>Merhod (REM).</i>	IPM, dan Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IPM.
5	Dicky Triadani, Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. ⁷⁵	Penelitian Kuantitatif, Menggunakan Metode Regresi Data Panel dan Model Yang di Gunakan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM, dan pertumbuhan ekonomi perpengaruh negatif terhadap IPM.

Dari hasil tabel yang telah diuraikan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Persamaan dan perbedaannya yaitu:

1. Penelitian Yesi Anggraheni dengan penelitian penulis persamaannya, yaitu variabel dependennya sama-sama membahas tentang Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel bebas atau independen,

⁷⁴ Damai Adi Wijaya, “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Wilayah Subosuka Wonosraten Tahun 2011-2015*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

⁷⁵ Dicky Triadani, “*Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2011-2015*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

sedangkan penelitian penulis cuma menggunakan 2 variabel bebas, kemudian perbedaannya studi kasus penelitian terdahulu di kabupaten/kota Jawa Tengah yaitu periode 2010-2013, sedangkan penulis penelitiannya di kota Langsa yaitu periode 2007-2018.

2. Penelitian Whisnu Adhi Saputra menggunakan variabel independennya yaitu jumlah penduduk, PDRB, IPM, dan pengangguran, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis, Penulis menggunakan variabel independen/ bebas yaitu jumlah pengangguran dan kemiskinan. Kemudian perbedaannya penelitian terdahulu variabel dependennya yaitu Kemiskinan sedangkan penulis menggunakan variabel dependen Indeks pembangunan manusia dan penelitian terdahulu studi kasusnya di Jawa Tengah sedangkan penulis di kota Langsa.

3. Penelitian Riana Puji Lestari menggunakan variabel independennya yaitu, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan PDRB. Sedangkan perbedaannya sama penelitian penulis menggunakan variabel independennya yaitu, Pengangguran dan Angka Kemiskinan. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan variabel dependennya yaitu Kemiskinan, sedangkan penulis menggunakan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia dan penelitian terdahulu studi kasusnya di Lampung tahun 2011-2015 sedangkan penulis studi kasusnya di Kota Langsa Tahun 2007-2018.

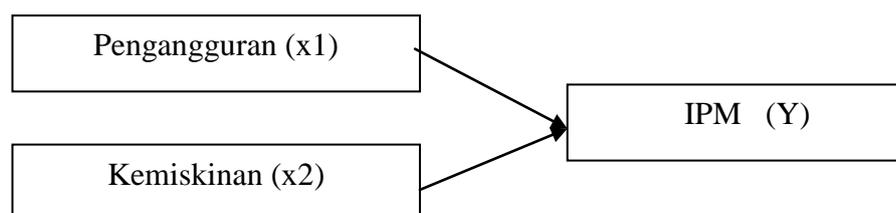
4. Penelitian Damai Adi Wijaya persamaannya dengan penelitian penulis yaitu, variabel dependennya sama-sama menggunakan IPM. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan variabel independennya pertumbuhan Ekonomi, pengangguran, kemiskinan, inflasi dan pengeluaran pemerintah, sedangkan

penulis cuma menggunakan variabel independen pengangguran dan angka kemiskinan. Kemudian studi kasus penelitian terdahulu di Kab/Kota Subosuka Wonosraten Tahun 2011-2015 sedangkan penulis studi kasusnya di Kota Langsa Tahun 2007-2018.

5. Penelitian Dicky Triadani persamaannya dengan penelitian penulis yaitu, variabel dependennya sama-sama menggunakan IPM. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan variabel independennya Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi, Penulis menggunakan variabel independennya yaitu pengangguran dan angka kemiskinan. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu studi kasusnya di Lampung Tahun 2011-2015 sedangkan penulis studi kasusnya di Kota Langsa Tahun 2007-2018.

2.5 Kerangka Teoritis

Dari uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa Periode 2007-2018

Pada kerangka diatas dijelaskan bahwa IPM dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pengangguran dan Kemiskinan adapun diantaranya, sebagai berikut:

1. Masalah pengangguran telah menjadi menakutkan terutama bagi negara-negarayang sedang berkembang seperti Indonesia. Negara

berkembangsering kali dihadapkan dengan besarnya angka pengangguran, karenasempitnya kesempatan kerja dan besarnya jumlah penduduk. Sempitnya lapangan dibandingkan dengan pengangguran yang terjadi di Negaraberkembang.

2. Masalah Kemiskinan erat kaitannya dengan Pembangunan Manusia.

Kondisi kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Rendahnya tingkat kesehatan.
- b. Rendahnya pendapatan.
- c. Rendahnya tingkat pendidikan.

Tingkat kesehatan yang rendah menyebabkan produktivitas juga menurun. Tingkat produktivitas rendah menyebabkan pendapatan yang rendah, dimana akan menyebabkan kemiskinan. Selanjutnya kemiskinan itu akan menyebabkan seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan berkualitas serta membayar biaya pemeliharaan dan perawatan kesehatan.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dibuatdugaan sementara yaitu:

1. Hipotesis pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa

H_{o1} =Tidak ada pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap IPM di Kota Langsa.

H_{a1} = Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap IPM di Kota Langsa.

2. Hipotesis pengaruh Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa

H_{02} = Tidak ada pengaruh yang signifikan Angka Kemiskinan terhadap IPM di Kota Langsa.

H_{a2} = Terdapat pengaruh yang signifikan Angka Kemiskinan terhadap IPM di Kota Langsa.

3. Hipotesis Pengaruh jumlah pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa

H_{03} = Tidak ada pengaruh yang signifikan pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap IPM di Kota Langsa.

H_{a3} = Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran dan Angka Kemiskinan terhadap IPM di Kota Langsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang artidan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat.⁷⁶

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada pada kantor BPS Kota Langsa dengan alamat Jalan Tgk. Chik Ditunong No. 28, Paya Bujok Tunong Kota Langsa. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Agustus-September 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel kuantitatif. Variabel kuantitatif ialah variabel yang nilainya dapat dinyatakan secara kuantitatif atau angka.

3.3.2 Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data dalam penulisan ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang

⁷⁶Moh.Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), Hal. 51.

sudah ada, atau data yang diperoleh dari tangan kedua, dari sumber tidak langsung atau pendukung. Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan, pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *library research*, yaitu penelitian melalui kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan dari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian, jurnal-jurnal, karya ilmiah, *web site*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa dan Provinsi Aceh. Data berbentuk data berkala (*time series*), dengan kurun waktu 2007-2018 (kurun waktu 12 tahun), sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil penggunaan data seri waktu selama periode tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk kurun waktu (*time series*).

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Pengangguran (Variabel Independen/Variabel Bebas “X1”)

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pengangguran adalah statistik yang mengukur presentase orang-orang yang ingin bekerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.⁷⁷ (000 jiwa)

2. Kemiskinan (Variabel Independent/ Variabel Bebas “X2”)

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Membandingkan

⁷⁷ Iskandar Putong, “*Pengantar Mikro dan Makro*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hal. 276

tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi perbulan.⁷⁸ (000 jiwa)

3. Indeks Pembangunan Manusia (Variabel Dependent/Variabel Terikat “Y”)

Pembangunan manusia menurut UNDP adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga.⁷⁹ Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Index adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standart hidup untuk semua negara/daerah diseluruh dunia.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari satu atau dua variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).⁸⁰

Sehingga model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yang akan diukur dengan menggunakan SPSS versi 20 adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia

⁷⁸Nanga, “*Makro Ekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan. Edisi kedua*”, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), Hal.111

⁷⁹Nur Isa Pratowo, “*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*”, (Jurnal Studi Ekonomi Indonesia, Universitas Sebelas Maret), Hal.13

⁸⁰Imam Ghazali, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), Hal.81-110

a = Koefisien konstanta

X_1 = Pengangguran (Jiwa)

X_2 = Angka Kemiskinan (Jiwa)

β_1, β_2 , = Koefisien Regresi

e = Error Term

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang terbaik. Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu.⁸¹

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah residu yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual berstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk lonceng yang kedua sisinya akan melebar sampai tak terhingga.⁸²

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linear. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance*

⁸¹ Asrianti, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), Hal.48

⁸² Suliyanto, “*Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan Spss*”, (Cv. Andi, Yogyakarta, 2011), Hal.69

InflationFaktor (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel indrependen lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* >0.10 atau sama dengan VIF <10 . Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya (lolos uji multikolinearitas).⁸³

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke obsevasi lain. Artinya, setiap observasi mempunyai reabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heterokedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat daripada runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata.⁸⁴

Dalam penelitian ini penguji menggunakan uji heterokedastisitas dengan metode analisis grafik. Metode ini dilakukan dengan mengamati *scatterplot*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedastisita pada model regresi yang dibentuk.⁸⁵

4. Uji Autokorelasi

⁸³Imam Ghozali, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), Hal.95

⁸⁴Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 96

⁸⁵Suliyanto, “*Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan Spss*”, (Cv. Andi, Yogyakarta, 2011), Hal. 95

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara data time-series atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin SWatson* (DW). Pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi, apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* dan *4-upperbound*, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.⁸⁶

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji T-Statistik

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut.⁸⁷

Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas:

- a. Jika signifikan $t < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (berarti ada pengaruh).
- b. Jika signifikan $t > \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti ada pengaruh).
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti tidak ada pengaruh).

⁸⁶*Ibid,,*

⁸⁷ Surjaweni, V. Wiratma, dan Poly Endrayanto, “*Statistik Untuk Penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2012), hal. 93

3.6.2 Uji F- Statistik

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi baik secara bersama-sama (simultan), yakni melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut.⁸⁸

Kriteria pengujian F adalah sebagai berikut:

Nilai kepuasan berdasarkan probabilitas,

- a. Jika signifikan $F < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak , H_a diterima (berarti ada pengaruh).
- b. Jika signifikan $F > \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima , H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} :

- a. Jika $F_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti ada pengaruh).
- b. Jika $F_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti tidak ada pengaruh).

3.6.3 Uji KoefisienDeterminasi (R-Square)

Koefisiendeterminasi (R-Square)

dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Namun penggunaan koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel

⁸⁸*Ibid*,,,Hal. 95

dependen atau tidak. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²*.⁸⁹

⁸⁹Imam Ghozali, "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), hal.87

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Langsa

Kota Langsa berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Berada kurang lebih 400 km dari Kota Banda Aceh, Ibukota Provinsi Aceh. Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif. Langsa kemudian ditetapkan statusnya menjadi Kota dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 tanggal 21 Juni.⁹⁰

Secara astronomis Kota Langsa terletak antara 04°24'35,68" - 04°33'47,03" Lintang Utara dan 97°53'14,59" - 98°04'42,16" Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kota Langsa, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur.⁹¹

Kota Langsa juga mempunyai dataran rendah dan bergelombang serta sungai-sungai, dengan curah hujan rata-rata tiap tahunnya dengan kisaran 1.850-4.013 mm, dimana suhu udara berkisar antara 28°C - 33°C serta berada pada ketinggian antara 0 – 29 m di atas permukaan laut, kelembaban nisbi Kota Langsa rata-rata 75%.⁹²

⁹⁰Kota Langsa Dalam Angka 2019, Hal. 16

⁹¹*Ibid*,, Hal. 5

⁹²*Ibid*,

Secara topografi Kota Langsa terletak pada dataran aluviasi pantai dengan elevasi berkisar sekitar 8 m dipermukaan laut dibagian barat daya dan selatan dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 75 m, sedangkan dibagian timur merupakan endapan rawa-rawa dengan penyebaran cukup luas.⁹³

Pada awal pembentukannya, Kota Langsa hanya terdiri dari 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat dan Langsa Timur. Mulai terjadi pemekaran wilayah administrasi di tahun 2002 menjadi 3 (tiga) Kecamatan, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan Kecamatan Langsa Kota yang terdiri dari 3 kelurahan dan 48 desa. Pada tahun 2007 berdasarkan keputusan Walikota Langsa No. 5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) Kecamatan antara lain, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Baro, dan Kecamatan Langsa Kota, dengan 51 desa.⁹⁴

Kemudian sesuai dengan Qanun No. 4 tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Kota Langsa, pembagian wilayah administrasi Kota Langsa menjadi 66 desa. Kecamatan Langsa Timur terdiri dari 16 desa. Sedangkan, Kecamatan Langsa Barat terdiri dari 13 desa dan 12 desa berada di Kecamatan Langsa Baro serta 10 desa berada di Kecamatan Langsa Kota. Jumlah wakil rakyat yang duduk pada lembaga legislatif, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebanyak 25 orang, dengan 22 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.⁹⁵

⁹³*Ibid*,,,Hal. 5

⁹⁴*Ibid*,,,Hal.16

⁹⁵*Ibid*,,,Hal.17

Jumlah penduduk di Kota Langsa Tahun 2018 sebanyak 174.318 jiwa terdiri atas 86.384 jiwa laki-laki dan 87.934 jiwa perempuan serta rasio jenis kelamin sebesar 98,24 persen. Distribusi penduduk Kota Langsa paling banyak berdomisili di Kecamatan Langsa Baro, yaitu sebesar 49.212 jiwa, atau 28,23 persen dari total penduduk Kota Langsa. Kecamatan Langsa Timur paling sedikit jumlah penduduknya, hanya sebesar 8,95 persen dari total penduduk Kota Langsa atau sebanyak 15.383 jiwa.⁹⁶

Kepadatan penduduk di Kota Langsa tahun 2018 mencapai 727 orang/km². Kecamatan yang terpadat adalah kecamatan Langsa Kota yang rata-rata per kilometer wilayahnya dihuni oleh sekitar 6.940 jiwa. Daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Langsa Timur, hanya dihuni sekitar 199 jiwa per kilometer wilayahnya. Pada tahun 2018, penduduk Kota Langsa yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha, paling banyak bekerja di sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yaitu sekitar 35,43 persen.⁹⁷

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Tingkat Pengangguran di Kota Langsa

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.⁹⁸

Berikut adalah data pengangguran di Kota Langsa:

⁹⁶*Ibid*,,hal. 54

⁹⁷*Ibid*,

⁹⁸Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4.1
Tingkat Pengangguran

Tahun	Tingkat Pengangguran (000)
2007	12,12 jiwa
2008	11,28 jiwa
2009	14,74 jiwa
2010	12,95 jiwa
2011	7,61 jiwa
2012	8,79 jiwa
2013	11,74 jiwa
2014	9,89 jiwa
2015	8,55 jiwa
2016	8,55 jiwa
2017	7,03 jiwa
2018	7,12 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa

Pada tabel 4.1 tercatat tingkat pengangguran di Kota Langsa tahun 2007-2012 cenderung mengalami fluktuatif angka yaitu pada tahun 2007 pengangguran mencapai angka 12,12 jiwa, setahun kemudian mengalami penurunan 11,28 jiwa, kemudian pada tahun 2009 angka pengangguran mengalami kenaikan sebesar 14,74 jiwa. Lalu pada tahun 2010 sampai 2012 pengangguran di Kota Langsa mengalami penurunan sehingga mencapai angka 8,79 jiwa di tahun 2012. Tingkat pengangguran di Kota Langsa cenderung mengalami penurunan pada periode 2013-2017, pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Kota Langsa sebanyak 11,74 jiwa, kemudian mengalami penurunan mencapai 7,03 jiwa pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 jumlah pengangguran mengalami kenaikan sebesar 7,12 jiwa yakni mencapai angka sebesar 0,09% dibanding tahun sebelumnya. Menurunnya angka pengangguran di Kota Langsa tahun 2013-2017 menjadi salah satu indikator keberhasilan pemerintah Kota Langsa dalam mengatasi angka pengangguran tersebut.

4.2.2 Deskripsi Kemiskinan di Kota Langsa

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapat yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Kemiskinan tidak lagi dipandang hanya sebatas kemampuan ekonomi, tetapi kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar yang mengakibatkan perlakuan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu pemerintah berupaya keras untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengenali siapa si miskin tersebut. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.⁹⁹ Berikut data kemiskinan di Kota Langsa:

Tabel 4.2.
Jumlah penduduk miskin di Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)
2007	19,1 jiwa
2008	23,96 jiwa
2009	21,34 jiwa
2010	22,4 jiwa
2011	22,40 jiwa
2012	21,92 jiwa
2013	20,27 jiwa
2014	19,76 jiwa
2015	19,22 jiwa
2016	18,63 jiwa
2017	19,20 jiwa
2018	18,734 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa

⁹⁹Badan Pusat Statistik Kota Langsa

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Langsa mengalami fluktuatif angka yaitu pada periode 2007-2016, pada tahun 2007 kemiskinan di Kota Langsa menduduki angka 19,1 jiwa namun pada tahun 2008-2013 kemiskinan terus mengalami fluktuatif angka, pada tahun 2013 penduduk miskin mencapai 20,27 jiwa, kemudian mengalami penurunan mencapai 18,63 jiwa pada tahun 2016. Akan tetapi pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Kota Langsa mengalami kenaikan sebesar 0,57% yakni mencapai angka 19,20 jiwa pada tahun tersebut, namun pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan kembali hingga mencapai angka 18,734 jiwa.

4.2.3 Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Tujuan utama dari pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Index adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standart hidup untuk semua negara/daerah diseluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara negara maju, negara berkembang atau negara terbelakangan dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.¹⁰⁰

¹⁰⁰Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4.3
Jumlah IPM di Kota Langsa

Tahun	IPM (Persentase)
2007	72,22
2008	72,79
2009	73,2
2010	71,79
2011	72,15
2012	72,75
2013	74,4
2014	73,9
2015	74,74
2016	75,41
2017	75,89
2018	76,34

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa

Berdasarkan tabel 4.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Langsa pada tahun 2007 yaitu 72,22 kemudian ditahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 0,57% hingga mencapai angka 72,79 ditahun 2008. Peningkatan terus terjadi di tahun berikutnya yaitu sebesar 0,41% hingga mencapai angka 73,2 ditahun 2009. Akan tetapi pada tahun 2010 IPM mengalami penurunan sebesar 1,41% atau 71,79 ditahun 2010. Namun di tahun berikutnya IPM terus mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2011-2018. Pada tahun 2011 angka IPM 72,15 hingga tahun 2018 mencapai angka 76,34.

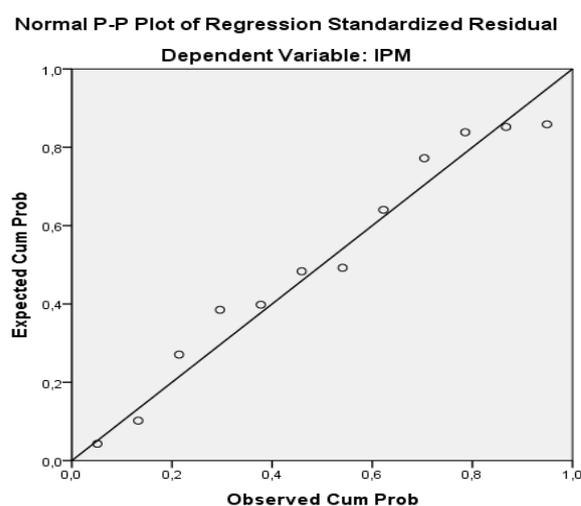
4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model yang digunakan adalah model yang terbaik, maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah.¹⁰¹ Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

¹⁰¹ Azwar Juliandi dan Irfan, "Metodologi Penelitian Bisnis", (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), Hal.169

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independenya memiliki distribusi normal atau tidak.¹⁰² Data yang baik dan layak untuk digunakan adalah data yang terdistribusi normal atau yang mendekati. Normalitas ini dapat dilihat dengan menggunakan *normal probability plot*. Hasil dari normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari tampilan grafik *normal P-P Plot Regression* tersebut bentuk penyebaran data berada pada sekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi dengan artinya semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen yang digunakan

¹⁰²*Ibid.*, Hal. 169

dalam penelitian. Model regresi linier yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independennya (non-multikolinearitas).

Multikolinearitas juga dilihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran $> 0,10$ atau sama. Nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10.¹⁰³ Hasil uji multikoliniearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	86,446	3,504		24,669	,000		
1 Pengangguran	-,250	,129	-,405	-1,935	,085	,864	1,158
Penduduk Miskin	-,497	,183	-,570	-2,723	,024	,864	1,158

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

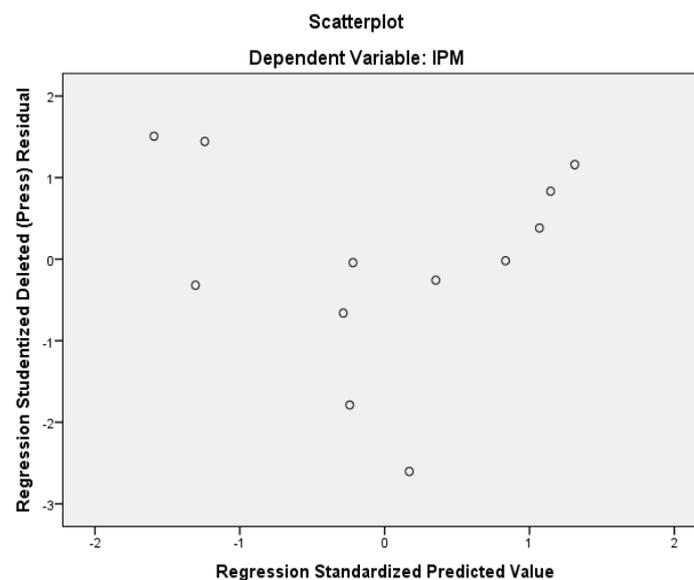
Hasil pengujian diatas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

¹⁰³Imam Ghozali, "Aplikasi Analisis multivariate dengan Program SPSS", (Semarang, Badan Penerbit UNDIP, 2005), Hal. 95

disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokodastisitas

Sumber: Data Sekunder diolah,2020

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas, dimana hasil yang menggambarkan sebaran titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Selain itu titik-titik data menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Maka dengan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa regresi linier pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode ke t dengan kesalahan pada periode ke-t (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan dalam problem autokorelasi. Model regres yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):¹⁰⁴

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

4.5 Tabel Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,812 ^a	,659	,584	,99428	,659	8,711	2	9	,008	1,306

a. Predictors: (Constant), Penduduk Miskin, Pengangguran

b. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari hasil analisis menggunakan SPSS diatas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,306 maka dapat disimpulkan nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 dengan demikian regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk

¹⁰⁴ Azwar Juliandi dan Irfan, "Metodologi Penelitian Bisnis", (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), Hal. 173

mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel yang akan diteliti adalah Pengangguran (X1), Penduduk Miskin (X2), dan IPM (Y) sebagai variabel dependennya.

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	86,446	3,504		24,669	,000		
Pengangguran	-,250	,129	-,405	-1,935	,085	,864	1,158
Penduduk Miskin	-,497	,183	-,570	-2,723	,024	,864	1,158

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data Sekunder diolah,2020

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 86,446 - 0,250 X_1 - 0,497 X_2$$

Dalam persamaan koefisien regresi diatas, konstanta (Bo) adalah sebesar **86,446**. Hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel pengangguran dan penduduk miskin tetap sebesar **86,446**.

1. Nilai koefisien pengangguran yaitu sebesar -0,250. Artinya jika variabel pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1 satuan persen maka IPM akan turun sebesar 0,250%.
2. Nilai koefisien kemiskinan yaitu sebesar -0,497. Artinya jika variabel penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 1 satuan persen maka IPM akan turun sebesar 0,497%.

4.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tolak H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig. $\leq \alpha_{0,05}$).
2. Terima H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \geq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig. $\leq \alpha_{0,05}$).

4.5.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara parsial.

Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :¹⁰⁵

1. Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas :
 - a) Jika signifikan $t <$ tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, H_a diterima (berarti ada pengaruh).
 - b) Jika signifikan $t >$ tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).
2. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti ada pengaruh).
 - b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).

Hasil analisis regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵Surjarweni, V. Wiratma, dan Poly Endrayanto, “Statistik Untuk Penelitian”, Hal. 93

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	86,446	3,504		24,669	,000
. Pengangguran	-,250	,129	-,405	-1,935	,085
Penduduk Miskin	-,497	,183	-,570	-2,723	,024

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Data Sekunder diolah,2020

1. Nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0,085 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai thitung sebesar -1,935 dan t tabel adalah 1,782. Dengan demikian nilai signifikan di atas 0,05 dan thitung lebih kecil dari t tabel yang artinya terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan untuk pengangguran terhadap IPM.
2. Nilai koefisien variabel penduduk miskin sebesar 0,024 di bawah 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai thitung sebesar -2,723 dan t tabel adalah 1,782. Dengan demikian nilai signifikan di atas 0,05 dan thitung lebih kecil dari t tabel yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

2.5.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Analisis Penganuh Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara simultan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :¹⁰⁶

1. Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas :
 - a) Jika signifikan $F < \text{tingkat kesalahan} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (berarti ada pengaruh).
 - b) Jika signifikan $F > \text{tingkat kesalahan} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).
2. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} :
 - a) Jika $F_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berarti ada pengaruh).
 - b) Jika $F_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (berarti tidak ada pengaruh).

Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,223	2	8,611	8,711	,008 ^b
	Residual	8,897	9	,989		
	Total	26,120	11			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), Penduduk Miskin, Pengangguran

Sumber: Data Sekunder diolah,2020

Hasil analisis uji simultan dari penelitian ini adalah besarnya nilai signifikan 0,008 di bawah 0,05 dan besar F hitung 8,711 sedangkan F tabel sebesar 3,89 (yang diperoleh F tabel dengan jumlah data 12). Maka dengan demikian tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($8,711 > 3,89$). Berdasarkan hasil analisis diatas maka data dalam penelitian ini berpengaruh dan signifikan, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

¹⁰⁶*Ibid*, Hal. 95

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square adalah nilai untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.¹⁰⁷

Tabel 4.9 Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.659	.584	.99428

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), Penduduk Miskin, Pengangguran

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Besarnya koefisien determinasi dari hasil pengujian dapat dilihat pada tabel Adjusted R Square pada *model summary*, dari hasil pengujian tersebut didapatkan Adjusted R Square sebesar 0,584 Hal ini menunjukkan 58,4% variasi IPM (Indeks Penduduk Miskin) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yang digunakan pada penelitian (Pengangguran dan Penduduk Miskin). Sisanya (100%-58,4% =41,6%)dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi IPM yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

¹⁰⁷*Ibid.,*,Hal. 174

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Kota Langsa, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa Tahun 2007-2018.
2. Kemiskinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa Tahun 2007-2018.
3. Pengangguran dan Angka Kemiskinan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Langsa Tahun 2007-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak terkait.

1. Bagi Pemerintah Kota Langsa, supaya lebih memperhatikan dan menjadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan pengangguran dan angka kemiskinan.

2. Bagi penulis sendiri diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal pengangguran, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.
3. Bagi masyarakat, harusnya masyarakat mau berusaha sendiri untuk pengetaskan kemiskinan dimulai dari diri sendiri dan keluarga dengan cara berwirausaha.
4. Bagi Akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan dalam mengembangkan untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan hendaknya menambah atau menggunakan variabel-variabel bebas yang lainnya agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus salim. *Mereduksi Kemiskinan, Sebuah Proposal Baru Untuk Indonesia*. Makassar: Nala Cipta Litera dan PSKMP Unhas.
- Anggraheni, Yesi. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap IPM Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah Priode 2010- 2013*.
- Arsyad, Lincolin. 2009. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama: BPFE Yogyakarta.
- Asrianti. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia*.
- Azwar Juliandi dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Media Perintis
- Badan Pusat Statistik di akses dari <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. *IndeksPembngunan Manusia 2015*.
- Badan Pusat Statistik. *Kemiskinan dan Ketimpangan*.
- Badan Pusat Statistik. *Kota Langsa Dalam Angka 2019*.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Eeng Ahman dan Epi Indriani. 2007. *Ekonomi dan Akuntansi: MembinaKompetensiEkonomi*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Firdaus, Muhammad. 2011.*Ekonometrika (Suatu Pendekatan Aplikatif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariated dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hasibuan, Sufi Khairuni. 2018. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatra Utara Tahun 2000-2016*.
- Huda, Nurul dkk. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Humairo. Izawati. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serdang Berdagai*.

- Imamul Arifin dan Gina Hadi W. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Indeks Pembangunan Manusia Kota Langsa 2018.
- Khomsan Ali, Dkk. 2012. *Indikator Kemiskinan dan Miskalsifikasi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Kota Langsa Dalam Angka 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Lestari, Riana Puji. 2017. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*.
- Madura, Jeff. 2014. *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Salemba.
- Mila Saraswati dan Ida Widaningsih. 2011. *Roots Of Wisdom: Inti Kebijakan*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Mokhedi Priyomsantoso. 2012. *Ekonomi SDM dan Ketenagakerjaan* edisi 1. Cet. 1: Yogyakarta UPP STIM YKPN.
- Nanga, Muana. 2009. *Makro Ekonomi, Teori Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanga. 2015. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi kedua Jakarta: Raja Grafida Persada.
- Nazir, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisbah, Fadhilatun. 2018. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo dan Langkat*.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Octaviani, Dian. 2010. *Inflasi Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Media Ekonomi
- Pratowo, Nur Isa. 2009. *Analisis Fakto-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. Jurnal Studi Ekonomi Indonesia.
- Priyomsantoso, Mokhedi. 2012. *Ekonomi SDM dan Ketenagakerjaan, Edisi 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM

- Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- S, Mulyadi. 2014. *Ekonomi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson dan Nordhau. 2014. *Ilmu Makro Ekonomi*, Edisi Tujuh Belas. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Setiawan, Mohammad Bhakti dkk. 2013. *Indeks Pembangunan Manusia*. Jurnal Economika Vol.9, Nomor 1.
- Sharp. 2006. *Economic Of Social Issue*. Edisi ke Dua Belas.
- Subri, Muliadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Cetakan 23, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*, Jakarta: UI-Press.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPISS*. Yogyakarta: CV Andi.
- Sumodi Ningrat, Gunawan. 2008. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surjaweni, dkk. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawati, Criswardan. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensial*.
- Syahrullah, Dion. 2014. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*.
- Tambunan, Tulus. 2011. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Ghalia: Jakarta.
- Todaro, Michel P. 2013. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.
- Triadani, Dicky. 2017. *Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM di Provinsi Lampung di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*.

Wibison, Radityo Yudi. 2015. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2008-2013*.

Wijaya, Damai Adi. 2018. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap IPM Kab/Kota di Wilayah Subosuka Wonosraten Tahun 2011-2015*.